SUBJEKTIVITAS NOMADIK DALAM NOVEL GENTAYANGAN KARYA INTAN PARAMADITHA

Ramayda Akmal
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
email: ramayda.akmal@ugm.ac.id

Informasi Artikel:
Dikirim: (28 Agustus 2022) *;* **Direvisi:** 18 Februari 2022*;* **Diterima:** 28 Februari 2023 *DOI: (diisi editor)*

NEOLOGIA*: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: 2829-9612 (daring) http://ojs.unm.ac.id/neologia

Abstract: This study aims to formulate construction of subjectivity that presented in the novel Gentayangan written by Intan Paramaditha. An analysis to the representation of the major components of subjectivity, such as the World, the Self and the Other is the mainstay of this process. Using the method of qualitative and descriptive analysis, and theoretical concepts on travel literature, subjectivity, and nomadic subject, this study concludes that the work has represented the subjectivity of nomadic woman; who is floating in the World, transcending the boundaries between the Self and the Other, and is between the desire to roam freely and to return home.
Keywords: *subjectivity, nomadic, women, and Indonesian travel literature*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan konstruksi subjektivitas dalam sastra perjalanan berjudul *Gentayangan* karya Intan Paramaditha. Analisis terhadap representasi komponen-komponen utama subjektivitas seperti the World, the Self dan the Other menjadi kerja utama dalam proses tersebut. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan konsep teoretik terkait sastra perjalanan, subjektivitas dan subjek nomadik, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Gentayangan* menggambarkan subjektivitas perempuan yang nomadik. Subjek tersebut mengembara di dunia, melampaui batas-batas antara *the self* dan *the other*, dan berada di antara keinginan untuk bebas mengembara di satu sisi, dan keinginan untuk pulang ke rumah dan membangun identitas yang pasti di sisi yang lain.
Kata Kunci: *subjektivitas, nomadik, perempuan, dan sastra perjalanan Indonesia*

PENDAHULUAN

Subjektivitas merupakan aspek penting dalam berbagai produk kultural termasuk karya sastra. Subjektivitas terlihat melalui pandangan dunia seseorang ketika menulis dan merepresentasikan dunia dan seisinya. Secara konseptual, subjektivitas dalam makalah ini diturunkan dari gagasan Foucault yang disebut *rapport à soi* atau relasi ke diri, untuk mendeskripsikan praktik-praktik manusia yang diaplikasikan ke diri mereka sendiri dalam rangka membangun subjektivitas (Glasser, 2001: 11-12).

Salah satu jenis karya sastra yang sangat menonjolkan dan merepresentasikan pembentukan subjektivitas adalah sastra perjalanan (*travel literature*). Sebagai salah satu genre yang kerap kali dikesampingkan, sastra perjalanan yang memiliki sejarah setua genre sastra lain di Indonesia dan belakangan ini kemunculannya dalam dunia sastra Indonesia sangat signifikan merupakan arena yang paling signifikan untuk mengetahui bangunan subjektivitas manusia Indonesia dalam masa-masa tertentu.

Sastra perjalanan adalah segala catatan yang merekam pertemuan antara sang Diri (*the self*) dan sang Liyan (*the other*) dalam satu tempat tertentu (*the world*) dan negosiasi-negosiasi atas perbedaan atau persamaan yang melingkupinya (Thompson, 2011: 10). Secara formal dan visual, sastra perjalanan menyerupai prosa, kerap terbagi dalam beberapa chapter dan mendekati bentuk novel dibandingkan buku panduan turisme (Fussel, 1987:15).

Dalam hubungannya dengan subjektivitas, tiga komponen utama dalam sastra perjalanan di atas yakni *the self, the other and the world* dalam aktivitas perjalanan itu sendiri merupakan kompleks yang selalu berhubungan dan menciptakan praktik-praktik yang mencerminkan self-refleksi. Oleh karena itu, sastra perjalanan merupakan ruang kultural yang menyediakan kesempatan paling besar untuk menemukan gambaran subjektivitas.

Tulisan ini kemudian hendak menjawab bagaimana ketiga karakteristik itu direpresentasikan dalam sastra perjalanan Indonesia kontemporer, terutama dalam konteks globalitas untuk memungkinkan kita menemukan gambaran salah satu subjektivitas manusia Indonesia kontemporer dalam relasinya dengan dunia luar.

Tulisan ini mengambil satu karya sastra perjalanan sebagai objek analisis, yakni novel *Gentayangan: Pilih sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* karya Intan Paramaditha. Sebagai satu karya sastra perjalanan, *Gentayangan* mendapatkan apresiasi yang besar baik di lingkup nasional dan internasional. Intan Paramaditha sendiri, dapat dikatakan mewakili salah satu gambaran subjektivitas perempuan Indonesia yang sangat dinamis dan multiperspektif. Secara lebih spesifik, makalah ini akan menguraikan bagaimana tiga aspek utama perjalanan, dunia (*the world*) sang Diri (*the self)*, sang Liyan (*the other*) muncul dalam novel tersebut dan menjadi unsur utama yang memungkinkan terbentuknya salah subjektivitas perempuan Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deksriptif. Data primer yang digunakan adalah novel perjalanan karya Intan Paramaditha berjudul *Gentayangan: Pilih sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* (selanjutnya dalam artikel ini disebut sebagai Gentayangan saja; 2017). Sementara itu, data sekunder yang digunakan adalah seluruh artikel, kritik, dan analisis terdahulu terkait novel tersebut, pengarangnya, dan latar belakang kondisi kesastraan Indonesia kontemporer beserta aspek sosial budaya yang melingkupinya. Setelah terkumpul, data kemudian dianalisis, diklasifikasi

dan disajikan berlandaskan konsep-konsep yang dijadikan perspektif penelitian. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan terkait gambaran subjektivitas perempuan Indonesia dalam novel *Gentayangan* dibagi berdasarkan unsur-unsur yang menyusunnya, yakni penggambaran dunia, diri dan sang liyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gentayangan: Pilih sendiri Petualangan Sepatu Merahmu karya Intan Paramaditha pertama kali terbit pada 2017 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Wandering: Choose Your Own Red-Shoes Adventure* oleh Stephen J Epstein dan diterbikan oleh penerbit Harvill Secker pada tahun 2020. Di Indonesia, novel ini memenangkan Tempo Best Literary Work for Prose Fiction pada 2017 dan proses penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris disponsori oleh PEN Translates Award tahun 2018. Intan Paramaditha sendiri dianggap sebagai perempuan penulis Indonesia, akademis dan feminis. Ia sekarang pengajar di Macquarie University Australia setelah menyelesaikan studi di New York University di bidang Cinema Studies.

Telah begitu banyak respons dan tanggapan terhadap novel *Gentayangan* yang tidak terlepas dari posisi Intan sebagai penulisnya dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Berbagai tanggapan itu menegaskan problem-problem subjektivas yang tercermin di dalam novel tersebut. Misalnya adalah yang ditulis di laman resmi Penguin Books sebagai berikut:

> *...a novel about the highs and lows of global nomadism, the politics and privileges of travel and desire, and the freedoms and limitations of the choices we make, by one of Asia's most exciting writers. It's a reminder that borders are real, and a playful experiment that turns the traditional adventure story on its head. Winner of an English PEN Translates Award, and a Heim Translation Fund Grant from PEN America*

Dalam paragraf di atas ditekankan posisi Paramaditha sebagai penulis Asia yang paling menjanjikan dan wacana yang ditawarkan novel ini berupa subjek global yang nomadik, yang berada pada dua titik antara kebebasan dan keterbatasan dalam setiap perjalanan.

Dalam resensi terhadap novel ini yang dimuat di the Guardian, Elkin (2020) menyebut bahwa Paramaditha merujuk dengan cerdas pada campuran antara mitologi lokal di Indonesia dengan legenda dan *popular culture* di berbagai dunia. Kemudian melalui repetisi dan berbagai alternatif cerita, Paramaditha memunculkan masa lalu, masa lain, yang secara demokratis bisa dipilih oleh pembaca untuk ditelusuri.

Sementara itu, kajian ilmiah terhadap novel *Gentayangan*, terutama problematika subjektivitas telah banyak dilakukan. Sebagian besar kajian fokus pada subjek dan hasrat-hasratnya. Sebagai misal, Hermawati dan Devi (2019), melalui pendekatan psikoanalisis Lacan, menyimpulkan bahwa hasrat tokoh dalam novel ini adalah hasrat akan kebebasan yang dipenuhi melalui berbagai cara, salah satunya melakukan perjalanan. Semetara itu, Arum dan Pujiharto (2020: 13) menelaah hasrat ini dengan menghubungkannya langsung ke pengarang. Menurut mereka, *Gentayangan* merupakan manifestasi hasrat dan kekurangan Paramaditha sebagai pengarang demi mencapai keutuhan diri dengan cara melawan kuasa Yang Simbolik.

Meskipun sama-sama mengarahkan fokus pada subjektivitas, penelitian ini berangkat dengan asumsi yang berlainan. Kedua penelitian di atas mengandaikan satu subjektivitas ideal yang *fixed* yang diangankan bisa dicapai

dengan cara tertentu. Sementara penelitian ini mengandung hipotesis bahwa subjektivitas itu tidak tetap atau terus bergerak. Dengan kata lain, nomadik. Subjek nomadis ini berada di ruang antara dan memberikan berbagai kemungkinan-kemungkinan. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya memusatkan gambaran subjektivitas pada diri, baik tokoh atau pengarang. Sementara penelitian ini, menguarkan aspek subjektivitas lebih dari sekadar gambaran diri, tetapi bagaimana diri itu berhubungan dengan dunia dan liyan.

Dengan maksud mengisi area-area kosong yang belum tersentuh penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menelusuri sejauh mana subjektivitas nomadik itu dibentuk melalui tiga aspek perjalanan seperti sudah diungkapkan di awal, dan bagaimana subjektivitas itu direpresentasikan baik dalam aspek cerita (isi) maupun aspek formal (bentuk).

Dalam novel ini Paramaditha mengajak pembaca ikut gentayangan dari satu dunia ke dunia lain. Seperti halnya sebuah catatan perjalanan, bersama tokoh "Kau" kita diajak untuk menelusuri pojok-pojok dunia tersebut, mengenyam cerita dan peristiwa, serta mengamati dan menghadapi berbagai perbedaan sosio-kultural yang muncul, yang sama-sama mungkin dan bebas untuk dipilih.

Melalui perjalanan tersebut, tokoh "Kau" memaparkan pula gagasannya tentang sebuah tempat, tentang sebuah dunia. Gambaran ini tidak hanya terbatas pada yang geografis-topologis, tetapi juga akumulasi dari berbagai pengetahuan etnografis, historis dan mitis terhadap tempat tersebut (Huggan and Holland, 2000: 110). Gambaran ini biasa disebut sebagai *textual zone*. Jadi, ketika tokoh "Kau" berada di satu tempat, maka representasi tempat itu tidak sekadar eksposisi terkait lanskap geografis, tetapi juga didukung oleh mitos-mitos dan legenda di mana tempat itu diposisikan seperti misalnya ketika tokoh kau berada di Berlin, Jerman, daerah itu juga diceritakan melalui mitos si Merah Salju yang merupakan salah satu dongeng terkenal bagi masyarakat dari Brother Grimm. Selain gambaran mitis, tokoh kau juga memberikan persepsi terkait tempat-tempat tersebut. Memang kadangkala, gambaran tentang sebuah tempat sudah ada di kepala seseorang sebelum ia melakukan perjalanan, yang memang didorong oleh persepsi kultural masyarakat di mana seseorang berasal, termasuk di dalamnya, prasangka, fantasi dan asumsi terhadap tempat tersebut (Thompson, 2011: 136).

Selain persepsi yang dipengaruhi tempat asal, apa yang Paramaditha lakukan dengan gambaran Eropa melalui mitos dan dongengnya dapat disebut sebagai prinsip pelampiran (*the attachment principle*) dalam menggambarkan dunia (Padgen, 1993: 17). Strategi ini jamak digunakan untuk menghubungkan dunia yang asing dengan sesuatu yang diketahui sebagai referensi atau bingkai untuk memaknai dan memahami. Jadi, dunia yang tidak terukur akan dibandingkan dengan sesuatu yang memiliki dasar sama untuk kemudian bisa diperbandingkan. Selain dengan dongeng, tokoh "kau" juga membandingkan dunia nyata dengan lukisan ketika ia mengunjungi kota Leiden di Belanda.

Namun demikian, tidak selamanya perbandingan itu menjadi upaya untuk menjelaskan sesuatu. Dua dunia yang muncul kerap disandingkan sebagai pilihan. Dan yang signifikan untuk dicermati, dua dunia itu tidak membatasi satu makna, tetapi justru mengembangkan, yang satu meluaskan dimensi yang lain. Perbandingan ini tidak menguatkan satu makna tertentu (yang tunggal), tetapi justru menyebarkan, dan bahkan menunda. Hal seperti pelampiran ini muncul secara konstan sebagai strategi penggambaran dunia di berbagai bagian novel *Gentayangan* ini.

Setelah mencermati bagaimana dunia

digambarkan, maka perlu dicermati bagaimana Paramaditha mengklasifikasikan dunia tersebut. Tampaknya, ia tidak pernah secara konkret dan jelas membagi sebuah dunia dalam zona-zona tertentu. Kekaburan latar ini bisa dianggap sebagai upaya ekspansi ke dunia-dunia lain yang dimungkinkan hadir dalam catatan perjalanannya, Paramaditha juga memberikan pilihan kepada pembaca untuk mendatangi atau tidak mendatangi berbagai tempat yang ia ceritakan. Dunia-dunia yang mungkin itu juga bisa dipilih dengan bebas. Terdapat petunjuk bagi pembaca untuk menentukan alur cerita terkait perpindahan tempat ini. Oleh karena itu, dunia-dunia yang disuguhkan, selalu disuguhkan tanpa paksaan, tetapi penuh kemungkinan dan pilihan.

Walau demikian, pilihan itu disusun dengan rapi oleh Paramaditha. Di antara dunia-dunia yang mungkin itu, kita bisa menandai zona geografis dalam novel ini yang berkisar antara tempat kelahiran si tokoh Jakarta, beberapa kota di Amerika, dan beberapa negara di Eropa. Secara geografis, Paramaditha menyuguhkan baik itu Amerika atau Eropa sebagai pilihan dengan keburukan dan kebaikan masing-masing. Sementara jelas di awal novel, tokoh "Kau" mau pergi dan tidak berniat pulang. Ia mau gentayangan. Artinya, Indonesia ingin ditinggalkan selamanya. Walau demikian, Indonesia masih muncul dalam potongan-potongan memorinya.

Melihat kesan tidak ingin pulang dan Indonesia yang muncul dalam ingatan, maka hal menarik lain yang perlu dicatat adalah perjalanan yang dilakukan tokoh "Kau" tidak hanya perjalanan horizontal dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga perjalanan vertikal, dari satu waktu ke waktu yang lain (Cronin, 2000 di Forsdick, dkk, 2006). Yang paling kerap terjadi adalah masa lalu yang muncul di masa ketika tokoh melakukan perjalanan sebagai pause atau jeda. Tokoh "Kau" kemudian memilih secara prerogratif masa lalu mana yang akan dia ceritakan dan mana yang tidak. Misalnya, ia memilih sendiri, tempat (dan juga waktu) apa yang akan dia jaga dalam memorinya dan mana yang tidak. Misalnya, ia meletakkan ingatan tentang menonton berulang kali film G30SPKI dalam lokus yang ia namai sendiri sebagai "Museum Kebodohan" (Paramaditha, 2017: 125). Ingatan ini ia ceritakan panjang lebar dan diulang-ulang dengan berbagai narasi yang berbeda. Artinya, ingatan ini ingin terus ia bawa dalam masa-masa mendatang, seperti ada yang tidak selesai, ada yang belum ditemukan.

Melampaui batas geografis, Paramaditha juga menyajikan dunia yang riil dan dunia yang mimpi atau imajinasi dan pertentangan antara dunia riil dan yang fiksi seperti pada legenda, dongeng dan lukisan yang sudah diurai di atas. Dunia-dunia ini tumpah tindih dan saling berhubungan sehingga menunda linearitas perjalanan dan cerita itu sendiri. Hubungan antara dunia yang menjadi analogi dan yang dianalogikan juga setara, yang mungkin dimaksudkan mengurangi bias hierarkis antara satu dunia dengan dunia lain.

Melihat bagaimana Paramaditha melalui tokoh "kau" menghadirkan dunia dalam novelnya, maka karakteristik nomadik sangat terlihat. Pertama-tama, hal itu terlihat melalui kesejajaran berbagai dunia dan kemungkinan untuk memilih. Kedua, yang nomadik tampak dalam perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dari dunia nyata ke fiksi, dari satu waktu ke waktu yang lain, dalam situasi ulang alik, tumpang tindih dan bolak balik.

Penggambaran diri sebenarnya sangat dominan di dalam keseluruhan diskursus di novel Gentayangan ini. Seperti judulnya, tokoh utama novel ini memang bercita-cita untuk pergi dan bertualang. Perjalanannya adalah sekali jalan sehingga tidak ada jalan pulang (Paramaditha, 2017: 4), persis seperti orang gentayangan. Ia ingin pergi jauh dan tinggal lebih lama dalam perjalanan

tidak hanya sebagai turis (Paramaditha, 2017: 5). Kalimat *cewek baik masuk surga, cewek bandel gentayangan, tak diterima di langit maupun di bumi, tak di sini dan tak disana* (Paramaditha, 2017: 11) yang muncul beberapa kali dalam novel adalah simbol dari keseluruhan ambisi bepergian di atas dan gambaran identitas dari tokoh kau. Keinginannya bepergian tanpa pulang menempatkan identitasnya yang tidak berumah dan sendirian, yang bebas, tetapi juga berarti penuh penderitaan dan kesepian. Kebebasan identitas itu secara simbolik dioposisikan dengan beberapa hal misalnya, kebandelan dan persekutuannya dengan Iblis (Paramaditha, 2017:6), sementara subjek yang mau pulang adalah subjek yang punya rumah dan mendapatkan surga.

Gambaran ini mengarah pada pembentukan subjek yang nomadik, yang selalu melayang dan terbelah, sebab dua ilustrasi subjek yang oposisional antara gentayangan dan berumah tidak sepenuhnya terpisah dalam diri tokoh "Kau". Meskipun keinginan untuk selamanya gentayangan itu terus menerus diungkapkan, bayangan rumah juga terus menghantui. Setiap kali ia bertemu dengan orang-orang Asia selama perjalanannya, ia selalu teringat rumah, walau cuma sebentar (Paramaditha, 2017: 220). Ini menunjukkan sejatinya diri tokoh terbelah dan tegangan antara dua kutub ini justru yang membentuk identitas idealnya sebagai yang nomadik. Hipotesis ini perlu diuraikan satu persatu.

Gentayangannya tokoh utama terlihat dari bagaimana ia berpindah dari satu tempat, dari satu lingkungan, dari satu masyarakat ke tempat, lingkungan dan masyarakat yang lain. Misalnya, ada berbagai cerita yang dikumpulkan oleh tokoh kau ketika bertemu berbagai orang di berbagai negara. Ia menceritakan hubungannya dengan Mr.Zhao dan anaknya, Wei Yan, yang adalah landlord-nya di New York. Ia juga bersahabat dengan pasangan imigran India di New York (Paramaditha, 2017: 160) dan dengan imigran dari Lebanon yang menikah dengan orang Jerman (Paramaditha, 2017: 50 - 58). Ia juga panjang lebar berkisah tentang keluarga Yvette di Berlin (Paramaditha, 2017: 130-150).

Cerita-cerita ini muncul dari perspektif tokoh "Kau" yang memposisikan diri berubah-ubah pula dalam menghadapi orang-orang yang ditemui. Satu cerita adalah satu babak dalam hidupnya yang diceritakan ketika tokoh tengah melakukan perjalanan ke babak berikutnya. Dan nomadisme ini juga tampak pada perubahaan posisi tokoh kau ketika menghadapi perpindahan dan orang-orang yang ia temui.

Pengertian subjek yang nomadik sebenarnya melampaui sekadar perjalanan fisik, melainkan lebih pada figurasi wacana yang berbeda-beda yang membentuk subjektivitas itu. Subjek yang nomadik tersusun dari konfigurasi atau persilangan antara karakteristik yang dibawa aspek kelas, ras, etnis, gender, umur yang berinteraksi membentuk satu subjektivitas tertentu (Braidotti, 1994:4). Dalam kasus novel Gentayangan ini, tokoh "Kau" misalnya berinteraksi dengan orang dari berbagai kelas, baik orang lokal maupun imigran dari berbagai etnis, dan menjalin hubungan yang bervariasi pula, mulai dari pertemanan hangat, jalinan asmara yang terselubung sampai hubungan seks yang kasual. Di dalam relasi yang bervariasi ini, tokoh "Kau" juga bisa dominan bisa submisif, bisa penuh kekaguman dan bisa penuh kebencian atau iri dengki. Semua ini dipengaruhi secara langsung atau tidak oleh gabungan nilai-nilai yang membentuk subjektivitas tokoh "Kau" ini.

Jadi, subjek nomadik yang *blurring boundaries* sebetulnya hanya mitos. Subjek nomadik merujuk pada subjek yang terus bergerak menolak basis konvensional sebuah subjek. Tentu saja subjek nomadik demikian diawali dengan yang *literally nomadic*, yang resisten terhadap kode-kode sosial masyarakat tertentu yang statis. Namun, menurut Braidotti (1994: 5), lebih

jauh dari itu, nomadisme merujuk pada konstelasi keragaman aspek yang mendukung subjektivitas seperti yang dimiliki tokoh "Kau" di atas. Dan keragaman aspek itu kadangkala justru memperkuat diferensiasi dan mempertegas batas-batas.

Oleh karena itu, selain melayang-layang, subjektivitas atau diri tokoh "Kau" ini juga terbelah-belah, terdiri atas kombinasi berbagai aspek dan nilai dalam dirinya yang membentuk dan terbentuk selama melakukan perjalanan. Situasi ini paralel dengan penggambaran dunia pada bagian sebelumnya. Dan kombinasi inilah yang membuat cerminan sikap tokoh kau pun tidak mungkin total, alias selalu terbelah. Misalnya, jika kita melihat dari perspektif gender, tokoh kau yang perempuan, meskipun ingin pergi tanpa pulang dan gentayangan, ternyata masih membawa serta logika masyarakat patriarkis terhadap posisi perempuan. Misalnya, keputusannya untuk menikah dengan pria tua asal Amerika, meskipun dengan alasan *green card* (Paramaditha, 2017: 282), merupakan karakteristik yang sejajar dengan rumah, dengan stagnasi karena pernikahan itu menempatkannya pada posisi istri. Apalagi ketika terbukti lelaki yang dipilihnya adalah penipu, yang semakin melemahkan posisinya sebagai perempuan yang tertipu. Hal-hal ini juga menahan tokoh "Kau" dari gentayangan.

Kemelayangan dan keterbelahan ini juga tercermin dari bagaimana relasi tokoh kau dengan liyan di bawah ini.

Terdapat asumsi ideal yang cukup kuat terkait subjek dalam kondisi nomadik dan gentayangan yang berarti berhasil meniadakan liyan, sebab identitas nomadik tidak perlu pembeda, tidak perlu *othering*. Subjek ideal itu meminimalisasi hubungan oposisional hierarkis dan membangun *equality* sebagai dasarnya (Lisle, 2006: 71). Namun, situasi yang ideal tanpa liyan itu tidak mungkin dicapai karena dalam pembentukan apapun jenis subjektivitas, diri selalu membutuhkan liyan.

Dalam konteks sastra perjalanan, liyan adalah manifestasi atas sesuatu yang asing, yang tidak termasuk dalam kelompok sosial dari subjek, tidak bicara bahasa mereka, tidak memiliki kebiasaan yang sama dengan mereka dan bahkan sering pula dianggap tidak pantas atau tidak sesuai standar mereka. Terhadap liyan yang demikian, subjek akan membawa sense superiority dan akan melaksanakan kontrol (Fanon, 1963).

Mekanisme demikian atau produksi perbedaan merupakan situasi yang dibutuhkan dalam membangun subjektivitas dalam perjalanani (Lisle 2006: 71). Dalam ketegangan antara meminimalisasi atau membutuhkan liyan, bagaimana tokoh "Kau" menemukan dan memberlakukan liyan, siapa yang dijadikan liyan, bagaimana ia memposisikan liyan tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu diurai.

Yang cukup signifikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas adalah fakta bahwa tokoh "Kau" ternyata meliyankan dirinya sendiri. Dalam novel tersebut ada dua versi diri, tokoh "Kau" dan "Aku" yang merupakan bagian dari satu subjek. Tokoh "Kau" mendapatkan porsi penceritaan yang lebih besar daripada tokoh "Aku". Namun tokoh "Kau" kerap dihakimi oleh tokoh "Aku". Karena dua tokoh ini berasal dari subjektivitas yang sama, penilaian itu juga menandakan proses othering. Sebagai contoh, ketika tokoh "Kau" dan "Aku" bertemu dengan lelaki Jerman bernama Max, kedua tokoh itu, Maya (kau) dan Lila (aku) mempertarungkan dua gagasan yang berbeda (Paramaditha, 2017: 215). Tokoh "Aku" melabeli tokoh "Kau" dengan segala karakter pelacur murahan ketika menghadapi lelaki Jerman tersebut. Tokoh "Aku" juga menyesalkan tindakan tokoh "Kau" yang akhirnya tidur dengan lelaki tersebut. Relasi dua tokoh ini seperti relasi antara

subjek yang ingin bebas dan jerat moralnya. Bagian subjek yang menyadari dan menikmati kebejatannya, dengan bagian subjek yang berusaha menjaga nilai. Di akhir perdebatan bahkan perkelahian dua tokoh itu, Paramaditha menulis, *dan siapakah dirimu: Lila atau Maya?* Pertanyaan itu kini tak penting lagi. Kau hanya ingin memejamkan mata (2017: 218). Dapat ditafsirkan, bahwa diri dan liyan dalam diri tersebut tidak bisa dimenangkan salah satunya, dan memang mendukung eksistensi identitas yang terletak justru pada tegangan-tegangan hubungan antara keduanya.

Tokoh "Kau" juga meng-*other*-kan keluarganya sendiri yang ada di Indonesia, terutama kakak kandungnya yang dicitrakan sebagai perempuan muslimah yang mewakili kaum menengah atas yang hidup dalam kultur Islam cukup ketat. Tokoh "Kau" berupaya memutus hubungan dengan kakaknya ini dengan tidak membalas dan menghapus semua email-email dari kakaknya yang berisi tentang dakwah moral hal-hal yang menurut tokoh "Kau" membosankan. Di sini tokoh "Kau" menekankan tumbuh dalam gagasan yang berlainan dengan kakaknya (Paramaditha, 2017: 92).

Selain keluarga, tokoh "Kau" juga meng-other-kan banyak orang Indonesia lainnya seperti teman-temannya yang berpacaran dengan bule, atau yang biasa disebut *selera bule* (sebul). Tokoh "Kau" menganggap orang-orang sebul ini memiliki kualitas yang dari segi apapun kalah dengannya, namun disukai bule karena dianggap "eksotis" (Paramaditha, 2017: 245). Selain teman-teman jenis ini, tokoh "Kau" juga menceritakan mantan pacar yang ekspolitatif (Paramaditha, 2017: 17) dan orang-orang dari masa lalu di Indonesia yang dikesankan memiliki berbagai kekurangan.

Tokoh "Kau" juga tidak lepas dari memberikan penilaian terhadap orang-orang yang ia temui selama di perjalanan, misalnya, pertemuannya dengan Maria, perempuan dari Bulgaria yang merupakan pekerja seks independen di red district Amsterdam. Tokoh "Kau" bersimpati dengan pekerjaan itu (Paramaditha, 2017: 266), tapi di sisi lain, tokoh "Kau" juga merasa iri dan benci (Paramaditha, 2017: 276) karena dalam pekerjaan itu, Maria dipajang dan "dijual" murah. Menurut tokoh "Kau", ia harus dijual lebih mahal. Ulang alik perasaan dari tokoh ini ketika berhadapan dengan Maria atau perempuan di area red district tampak dari deskripsi yang menyatakan bahwa tokoh "Kau" dan perempuan-perempuan itu berbeda. Yang satu di jalan, yang satu di etalase (Paramaditha, 2017: 276) dan yang di etalase tidak hanya ditonton tetapi juga menonton (Paramaditha, 2017: 276). Memandang perempuan-perempuan di etalase, tokoh "Kau" memposisikan diri menjadi turis, dan katanya, menjadi turis ternyata rumit. Turis dibenci oleh objek turistiknya (Paramaditha, 2017: 278).

Hal yang timbal balik ini juga tampak ketika tokoh "Kau" menceritakan bagaimana orang Amerika kerap meng-other-kan orang Asia, termasuk dirinya, dengan menganggap dunia ketiga dan masyarakatnya sebagai primitif, yang di-exotisizing, bahasanya tidak laku dan tidak punya nilai tukar (Paramaditha, 2017: 35-38). Seperti dalam kutipan, *eksotis, sebuah eufimisme untuk perempuan, anak asuh atau kombinasi keduanya dari dunia ketiga* (Paramaditha, 2017: 246). Namun, hal yang sama juga tokoh "Kau" lakukan terhadap orang Amerika. Eksotis menurut tokoh "Kau" adalah menikmati kehidupan mewah di New York dengan cara memacari orang kelas atasnya (Paramaditha, 2017: 49).

Dengan demikian, othering terjadi dilandasi perspektif yang berbeda-beda. Dari pemaparan hubungannya dengan orang-orang yang ia temui, selain upaya othering, tokoh "Kau" juga menunjukkan dirinya menjadi objek *othering*. Di sinilah letak kesadaran reflektif dari tokoh "Kau" yang memang konsisten muncul sejak awal, ketika ia juga meng-other-kan diri sendiri dan melihat diri sendiri sebagai *other* bagi orang lain yang juga ia *other*-kan.

PENUTUP

Dalam keseluruhan paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait gambaran subjektivitas dalam novel Gentayangan. Nomadisme yang menjadi hipotesis awal makalah ini memang tercermin dan terepresentasikan di yang paling inti dari sebuah subjektivitas, dalam diri tokoh "Kau" dan relasinya dengan dunia dan liyan. Subjek nomadik melampaui perjalanan yang sifatnya fisik, melainkan juga pada perkembangan kompleks pemikiran dalam dirinya sendiri yang terbentuk dari pengaruh banyak aspek dan latar belakang, yang bisa ditelusuri melalui cara pandang tokoh dalam melihat dunia dan liyan tersebut.

Selanjutnya, Paramaditha melalui novel ini menawarkan satu bentuk subjektivitas manusia kontemporer, di mana yang satu kakinya mengarah pada subjek yang bebas, melayang mengatasi batas-batas, tapi kaki yang lain terus mengingat jejak, mengingat rumah, tersangkut ke belakang. Seperti kata tokoh "Kau", perjalanan adalah hadiah dan kutukan (Paramaditha, 2017: 81). Hadiah karena ia bisa menjadi subjek bebas, gentayangan, tetapi juga kutukan karena ia juga selalu sendirian, tidak berumah, tidak bertujuan (Paramaditha, 2017: 284). Ia berkata lagi: *Kau berharap mebinasakan jejakmu, tapi sepatumu selalu saja tersangkut di belakang. Rasanya kau ingin memutus semua tali, menjadi yatim piatu seperti tokoh-tokoh di buku petualangan* (Paramaditha, 2017: 284).

Hal yang menyangkut selalu di sepatu tokoh "Kau" dan subjektivitas manusia kontemporer, terkhusus perempuan, adalah adalah keluarga, rumah, nilai moral berdasarkan patriarki, dan ketakutan menjadi sendiri. Namun demikian, subjektivitas yang nomadik justru tidak akan tercipta dan bergerak tanpa sokongan dari penyangkut-penyangkut tersebut. Kesuksesan tokoh "Kau" untuk gentayangan justru disokong oleh memori-memori terkait Indonesia dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, Laras Puspa dan Pujiharto. 2020. Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jaqcues Lacan. *Poetika* 8 (1): 13-25

Braidotti, Rosi. 1994. Nomadic Subjects, Embodiment and Sexual Diff*erence in Contemporary Feminist Theory*. New York: Columbia University Press.

Forsdick, Charles, dkk. 2006. *New Approaches to Twentieth-century Travel Literature in French: Genre, History, Theory*. New York: Peter Lang

Fussel, Paul. 1987. *The Norton Book of Travel. New York*: W.W. Norton & Co.

Glasser, Brigitte. 2001. *The Creation of the Self in Autobiographical Forms of Writing in Seventeenth-century England: Subjectivity and Self-fashioning in Memoirs, Diaries, and Letter*. Heidelberg: Winter Verlag.

Hermawati, Yessi dan Siska Sintia Devi. 2019. Hasrat Kebebasan Tokoh 'Kau' dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha. *Lingua Franca*: *Jurnah Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 3 (1): 65-76.

Huggan, Graham and Patrick Holland. 2000. *Tourists with Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*. Ann Arbor: University of Michigan.

Lisle, Debbie. 2006. *The Global Politics of Contemporary Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.

Pagden, Anthony. 1993. *European Encounters with the New World, from Renaissance to Romanticism*. New Haven and London: Yale University Press

Paramaditha, Intan. 2017. *Gentayangan: Pilih sendiri Petualangan Sepatu Merahmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Raban, Jonathan. 1988. *For Love & Money: Writing-Reading-Travelling 1968-1987*. London: Picador.

Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. London and New York: Routledge.